

**EKRANISASI DARI NOVEL KE
FILM: *CRITICAL ELEVEN*
SEBUAH KAJIAN SASTRA
BANDINGAN**

INTISARI

Irawati, Marta Fitria. 2018. "Ekranisasi dari Novel ke Film: *Critical Eleven* Sebuah Kajian Sastra Bandingan". Skripsi. Program Strata I Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum, Pembimbing II Dra. Rukiyah, M.Hum.

Film *Critical Eleven* merupakan salah satu film karya Robert Ronny dan Monty Tiwa yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ika Natassa. Novel dan Film *Critical Eleven* mengangkat kisah haru dari rumah tangga pasangan suami istri yang kehilangan anaknya ketika masih dalam kandungan.

Proses ekranisasi dari novel ke film *Critical Eleven* menyebabkan terjadinya penambahan, pengurangan, hingga perubahan variasi. Aspek tersebut dianalisis dari data berupa novel, skenario dan film dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan dan persamaan apa saja yang terdapat dalam unsur intrinsik pembangun film hasil ekranisasi dari novel *Critical Eleven*.

Hasil analisis novel dan film *Critical Eleven* menunjukkan adanya perubahan berupa penambahan, pengurangan serta perubahan variasi dari unsur intrinsik pembangun novel dan film *Critical Eleven*.

Kata kunci: Penambahan, pengurangan, perubahan variasi, ekranisasi.

ABSTRACT

Irawati, Marta Fitria. 2018. "Ecranization from Novel into Film: *Critical Eleven* an Assasment of Comparative Literature". Bachelor programs Indonesian Literature, Semarang. Faculty of Humanities. Diponegoro University. Supervisor I Dr. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum, Supervisor II Dra. Rukiyah, M.Hum.

Critical Eleven film is one of the films by Robert Ronny and Monty Tiwa which adopted from novel with the same title by Ika Natassa. The novel and the film are appoint the story of a married couple who lost their children while still in the womb.

The ecranization process from the novel to the *Critical Eleven* film causes the addition, subtraction, and change of variation. These aspects were analyzed from data in the form of novels, scenarios and films using comparative literature studies. This aims to reveal what differences and similarities are contained in the film that adapted from *Critical Eleven* novel.

The results of the analysis of *Critical Eleven* novels and films show a change in the form of addition, subtraction and changes of variation from the *Critical Eleven's* novel and film.

Keywords: Addition, subtraction, variation change, ecranization.

1. Latar Belakang

Novel dan film merupakan dua karya sastra yang terbentuk dari teks naratif. Perbedaan di antara keduanya terletak pada medium penyampaiannya, sastra melalui bahasa dan film melalui gambar dan audio. Oleh karena itu, jika dalam novel imajinasi pembaca bisa bebas tergantung persepsi masing-masing individu, sedangkan dalam film

imajinasi penonton sangatlah terbatas karena cerita disajikan dalam bentuk visual dan berdasar pada imajinasi sineas. Adanya kedekatan pada aspek naratif menyebabkan keduanya bisa saling mempengaruhi (adaptasi). Adaptasi atau perubahan bentuk (media) karya sastra menjadi film disebut ekranisasi. Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pengangkatan sebuah karya sastra menjadi sebuah film. Dalam proses ekranisasi terdapat berbagai perubahan baik berupa pengembangan, pengurangan, maupun penggantian isi novel ke dalam film. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan dalam media film baik berupa tenaga, dana, maupun waktu atau durasi. Durasi dalam film sangatlah terbatas yaitu sekitar 90 hingga 130-an menit, hal tersebut merupakan tuntutan komersial (layar bioskop). Oleh karena itu, perubahan berupa pengurangan dan pengembangan isi untuk disesuaikan dengan durasi pada film tidak bisa dihindarkan (Damono, 2018: 117)

Ekranisasi dari novel ke film tidak lepas dari kesuksesan suatu karya. Novel yang telah sukses sering menjadi alasan bagi munculnya pengalihan wahana menjadi film atau ekranisasi. Baik di luar maupun di dalam negeri telah banyak judul film yang merupakan hasil ekranisasi, misalnya saja *Harry Potter* (2001 – 2011) karya J.K Rowling, *Life of Pi* (2012) karya Yann Martel, *The Fault in Our Stars* (2014) karya John Green, *The Martian* (2015) karya Andy Weir, *The Jungle Book* (2016) karya Rudyard Kipling, dan *Murders on The Orient Express* (2017) karya Agatha Christie. Salah satu novel di Indonesia yang juga telah diekranisasi adalah *Critical Eleven* karya Ika Natassa yang bergenre *drama-romance*. Novel ini merupakan novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan terdiri dari 344 halaman. Novel yang pertama kali terbit pada tahun 2015 ini, telah sukses mengalami cetak ulang sebanyak

20 kali per Mei 2017 dengan jumlah cetak mencapai lima hingga sepuluh ribu eksemplar setiap kali cetak ulang. Dalam versi ekranisasi, film ini disutradarai oleh Robert Ronny dan Monty Tiwa. Film *Critical Eleven* yang rilis pada 10 Mei 2017 berhasil memperoleh lebih dari 800.000 penonton dan sukses dalam meraih beberapa penghargaan film nasional.

Genre *drama-romance* merupakan ciri khas kepenulisan Ika Natassa. Seperti novel-novel yang pernah ditulisnya sebelum *Critical Eleven*, Ika Natassa selalu menyuguhkan kisah cinta romantis dengan kehidupan modern masyarakat menengah keatas pada setiap karyanya. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa *critical eleven* merupakan sebutan untuk sebelas menit paling kritis dalam dunia penerbangan. Hal tersebut diibaratkan sama halnya dengan saat pertama kali bertemu dengan seseorang, tiga menit pertama adalah saat kesan pertama terbentuk dengan memperhatikan tanduknya juga ekspresi wajahnya, dan delapan menit terakhir sebelum perpisahan adalah saat yang dapat menentukan pertemuan tersebut akan menjadi pertemuan terakhir atau membuat pertemuan lain di kemudian hari (Natassa, 2017: 16). Novel dan film *Critical Eleven* memiliki kesamaan cerita, yaitu tentang Aldebaran Risjad atau Ale, dengan Tanya Baskoro atau Anya, yang dipertemukan dalam *cabin* pesawat saat mereka sedang berada pada penerbangan menuju Sydney. Dari pertemuan awal tersebut, Ale dan Anya menjadi akrab dan memutuskan untuk bertemu lagi. Mereka kemudian memiliki hubungan yang dekat hingga memutuskan untuk menikah. Namun kisah cinta yang bahagia dalam pernikahan mereka ternyata tidak berlangsung lama. Dengan adanya berbagai masalah yang muncul, kini mereka dihadapkan pada perkara besar yang membuat mereka mempertanyakan

pilihan-pilihan yang telah mereka buat pada sebelas menit paling penting dalam pertemuan mereka.

Penulis tertarik untuk meneliti *Critical Eleven* sebagai bentuk ekranisasi dari novel ke film karena peneliti belum menemukan penelitian dengan objek material berupa film maupun novel *Critical Eleven*. Selain itu, hubungan antara novel dan film tersebut sangatlah erat. Hal ini terbukti dari label *best-seller* yang disandang oleh novel *Critical Eleven* dapat memengaruhi banyaknya jumlah penonton dalam film adaptasinya. Tidak hanya dalam jumlah penonton, film ini juga masuk dalam empat nominasi Festival Film Indonesia (FFI) 2017 dan memenangkan beberapa nominasinya. Adanya keterkaitan yang erat antara novel dan film *Critical Eleven* dapat dilihat dari struktur pembangun cerita yang tidak banyak terjadi perubahan. Faktor inilah yang membuat penulis ingin meneliti film dan novel *Critical Eleven* sebagai bukti bahwa perubahan yang terdapat dalam proses ekranisasi tidak memengaruhi cerita yang disajikan sehingga penonton yang telah membaca novel tersebut dapat terpenuhi ekspektasinya setelah menonton film *Critical Eleven* hasil adaptasi.

Hal yang telah disebutkan di atas menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian pada novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa dan film *Critical Eleven* sutradara Monty Tiwa dan Robert Ronny dengan menggunakan teori struktural, teori sastra bandingan dan teori ekranisasi dengan menyampaikan perubahan, pengurangan, maupun penambahan yang terdapat dalam proses ekranisasi setelah sebelumnya dianalisis secara struktural dan juga perbandingan di antara keduanya.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan yang tertulis pada latar belakang di atas, rumusan

masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah perubahan apa saja (pengurangan dan penambahan) yang terjadi pada film *Critical Eleven* dengan sutradara Monty Tiwa dan Robert Ronny hasil ekranisasi dari novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa serta perbandingan pada kedua karya sastra tersebut.

Dalam menjelaskan proses perubahan (pengurangan dan penambahan) yang terjadi dalam film *Critical Eleven* hasil ekranisasi, penulis akan membahas lebih mendalam tentang struktur intrinsik yang terdapat pada novel dan film dengan menitikberatkan pada alur, latar, tokoh dan penokohan. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang perbandingan berupa persamaan dan perbedaan dari kedua karya sastra tersebut.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan penulis, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari karya sastra novel dan film *Critical Eleven*. Dalam menemukan perubahan (pengurangan dan penambahan) yang terjadi pada proses ekranisasi, penulis terlebih dahulu menjelaskan struktur intrinsik yang terdapat pada novel dan film dengan menitikberatkan pada pembahasan tokoh dan penokohan, latar serta alur.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis yang dapat menambah kajian ilmu pengetahuan dalam bidang sastra dan penelitian, khususnya pada sastra bandingan yang mengkaji tentang alih wahana, ekranisasi dan transformasi. Dengan mengetahui karakteristik masing-masing karya sastra diharapkan dapat membuat pembaca maupun penonton lebih menghargai suatu karya sastra. Selain itu, dalam

penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat praktis yang dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan bagi penelitian sejenis selanjutnya dengan pembahasan yang lebih luas.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan teori yang digunakan, penelitian ini mencangkup dua objek yaitu objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa serta skenario dan film *Critical Eleven* sutradara Monty Tiwa dan Robbert Ronny. Adapun objek formal penelitian ini menitikberatkan pada persamaan dan perbedaan novel, skenario dan film *Critical Eleven* berdasarkan kajian sastra bandingan. Karya sastra tersebut dapat dibandingkan karena sama-sama memiliki struktur naratif yang dapat dianalisis menjadi kesatuan yang selaras. Aspek yang akan dianalisis pada karya sastra tersebut berupa alur, tokoh dan penokohan, serta latar.

6. Landasan Teori

6.1 Teori Struktural

Setiap karya sastra memiliki unsur pokok yang berkaitan dengan isi atau materi yang disesuaikan dengan cara penceritaan. Unsur tersebut memuat suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau bisa dikatakan sebagai pembangun sebuah struktur. Banyak ahli yang berpendapat tentang struktur pada sebuah karya sastra. Rene Wellek menyatakan bahwa unsur terpenting dalam sebuah cerita fiksi berupa tema, alur, penokohan dan latar. Sedangkan, unsur lain berupa gaya, suasana, dan *point of view* merupakan unsur yang bersifat sekunder (Wellek dalam Waluyo, 1994: 139).

Seiring perkembangan penelitian dalam dunia sastra, unsur pembangun pada sebuah karya sastra dikenal sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berfokus pada pembahasan berupa tema, tokoh dan

penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berisi tentang aspek-aspek yang mempengaruhi isi karya sastra, hal tersebut dapat berupa aspek sosial, aspek biografi pengarang, aspek psikologi dan sebagainya (Noor, 2010: 34).

Dengan menggunakan teori struktural penulis dapat mengetahui apa saja unsur-unsur pembangun yang terdapat pada novel dan film *Critical Eleven*, sehingga nantinya penulis dapat menemukan perbedaan apa saja yang terjadi di antara keduanya.

6.2 Teori Sastra Bandingan

Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul *Sastra Bandingan*, menjelaskan bahwa sastra bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Teori apa pun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai sebuah studi atau kajian dengan melakukan metode perbandingan berdasarkan azas banding-membandingkan (Damono, 2013:1).

Alih wahana merupakan bagian dari sastra bandingan. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dalam hal ini tidak hanya berupa terjemahan suatu karya sastra, tetapi juga dapat berupa perubahan dari dongeng ke drama, puisi ke cerpen, hingga novel ke film atau yang bisa di sebut ekranisasi. Kegiatan alih wahana ini bermanfaat bagi pemahaman lebih mendalam tentang sastra bandingan yang merupakan bukti bahwa karya sastra tidak hanya berupa satu kesenian tetapi juga bisa bergerak sesuai medianya (Damono, 2013: 118).

6.3 Teori Ekranisasi

Erneste (1991:60) dalam bukunya mengungkapkan bahwa ekranisasi merupakan pelayarputihan,

pengangkatan atau pemindahan sebuah novel ke film. Proses pemindahan media dari novel ke film menimbulkan perubahan isi cerita. Seperti yang disebutkan dalam bukunya, Erneste (1991: 61-66) menjelaskan adanya beberapa perubahan yang dapat terjadi dalam proses ekranisasi, di antaranya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

7. Metode Penelitian

Menurut Endraswara, metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (2008:8). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka dalam melakukan pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini di antaranya membaca berulang-ulang novel dan skenario, serta menonton film *Critical Eleven* dengan menandai bagian-bagian yang terkait dengan struktur pembangun yang digunakan sebagai pembanding dalam proses ekranisasi, lalu mencatat bagian-bagian yang terkait dengan objek penelitian.

Selanjutnya, dalam menganalisis objek material, penulis menggunakan metode komparasi untuk membandingkan perbedaan yang terdapat dalam novel dan film hasil ekranisasi dengan judul *Critical Eleven* dengan menitikberatkan pada pembahasan tokoh dan penokohan, latar, serta alur. Setelah membaca berulang-ulang, menonton film, menandai dan mencatat bagian-bagian penting dalam penelitian, serta melakukan analisis komparasi pada novel dan film *Critical Eleven*, langkah terakhir yang penulis lakukan adalah memaparkan simpulan hasil penelitian

dari ekranisasi novel ke film *Critical Eleven*.

8. Pembahasan

8.1 Penciutan

Pengurangan pada proses ekranisasi tidak dapat dihindarkan. Proses pengurangan memungkinkan adanya pemotongan atau penciutan unsur dari cerita asli menjadi unsur cerita hasil adaptasi. Alasan dilakukannya pengurangan pada unsur cerita di antaranya ada anggapan bahwa terdapat beberapa adegan atau tokoh tertentu yang dianggap tidak terlalu penting dan tidak dibutuhkan, adanya anggapan suatu hal yang dapat mengganggu isi cerita, serta keterbatasan teknik berupa durasi film (Eneste, 1991: 61-62). Berikut akan penulis jelaskan apa saja pengurangan yang terjadi pada novel ke film hasil ekranisasi.

8.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita, tokoh merupakan unsur pembangun yang sangat penting. Hadirnya tokoh membuat cerita terlihat nyata karena terdapat pemeran di dalamnya. Pada proses ekranisasi dari novel ke film *Critical Eleven*, tokoh yang mengalami pengurangan yaitu tokoh Rina sebagai Pegawai di Mothercare, Paul sebagai teman Ale yang merupakan seorang Arsitek, dan Sarah sebagai teman Anya di kantor.

8.1.2 Latar

Latar menjadi unsur pembangun yang penting dalam sebuah cerita. Hal ini dikarenakan latar sebagai tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Pada proses ekranisasi dari novel ke film *Critical Eleven* terdapat beberapa latar yang dihilangkan, diantaranya latar Mothercare Pasific Place, ELC Pasific Place, Häagen-Dazs,

Singapur, Bubur Barito, Pendopo kebun di Pandeglang, Mandala Resto Chinese Food, Frank and Co., The Ritz-Carlton Pasific Place, dan The Hamptons.

8.1.3 Peristiwa

Alur menjadi unsur pembangun inti yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Hal ini dikarenakan alur sebagai pembawa urutan peristiwa dalam cerita. Pada proses ekranisasi dari novel ke film *Critical Eleven*, beberapa peristiwa yang dihapuskan diantaranya ketika Anya menunggu Ale pulang, kebiasaan Anya dan Ale menyiapkan sarapan di pagi hari, Ayah mengajak Ale bermain catur, Ale berusaha memperbaiki masalah dalam rumah tangganya, Anya berpura-pura sedang ngidam, Ale dan Anya mulai pisah ranjang, Anya selalu mengabaikan Ale, Anya membeli kado untuk stafnya, Ale dan Nino bertemu Anya di mall, Anya membeli kado untuk Ale, *flashback* ketika Ale meminta temannya untuk dibuatkannya rumah, Ale dan Ayah mengobrol di pendopo kebun, Ale dan Ayah mampir ke resto untuk makan malam, Raisa mengajak Ale pergi ke mall, Ale membeli cincin untuk melamar Anya, Ale terkena palang pintu otomatis, *flashback* bachelor party untuk Ale, dan Anya dan Ale bulan madu ke The Hamptons.

8.2 Penambahan

Proses penambahan memungkinkan adanya penambahan tokoh dan penokohan, latar dan peristiwa sebagai unsur inti dari cerita asli menjadi unsur cerita hasil adaptasi. Alasan dilakukannya penambahan pada unsur cerita hasil adaptasi supaya cerita yang di tampilkan

dapat lebih dramatis dan lebih mengena di hati penonton. Berikut akan penulis jelaskan secara rinci beberapa penambahan yang terjadi pada proses ekranisasi novel ke film *Critical Eleven*.

8.2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita, tokoh merupakan unsur pembangun yang sangat penting. Hadirnya tokoh membuat cerita terlihat nyata karena terdapat pemeran di dalamnya. Pada proses ekranisasi dari novel ke film *Critical Eleven*, tokoh yang mengalami penambahan yaitu tokoh Donny sebagai sahabat Anya yang diam-diam menyimpan perasaan untuk Anya, dan tokoh Ansel sebagai anak Anya dan Ale.

8.2.2 Latar

Latar menjadi unsur pembangun yang penting dalam sebuah cerita. Hal ini dikarenakan latar sebagai tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Pada proses ekranisasi dari novel ke film *Critical Eleven* terdapat beberapa latar yang ditambahkan, diantaranya latar Cafe, *Oil Rig*, dan Rumah Sakit.

8.2.3 Peristiwa

Alur menjadi unsur pembangun inti yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Hal ini dikarenakan alur sebagai pembawa urutan peristiwa dalam cerita. Pada proses ekranisasi dari novel ke film *Critical Eleven*, beberapa peristiwa yang ditambahkan diantaranya Anya dikenalkan dengan keluarga Ale saat makan malam, Anya *Skype* dengan Ale di *Coffee Shop*, Anya terserempet sepeda saat hamil, Anya dan Ale berdebat tentang kepulangan ke Indonesia, Anya kesakitan menahan nyeri setelah melahirkan Aidan, Ale yang uring-uringan di *Oil*

Rig, Raisa menasihati Ale, Ibu menasihati Anya, dan Ulang tahun Ansel –anak Ale dan Anya.

8.3 Perubahan Variasi

Pada proses ekranisasi terdapat beberapa hal yang mengalami perubahan dari cerita aslinya. Perubahan tersebut memengaruhi perbedaan informasi dari cerita asli dengan cerita hasil adaptasi sehingga terjadi perbedaan. Perubahan yang terdapat pada ekranisasi novel ke film *Critical Eleven* terjadi pada tokoh Ibu dan tokoh Raisa, serta pada latar Rumah Sakit dan Rumah orang tua Ale.

9. Simpulan

Pertama, adanya pengurangan pada unsur pembangun berupa tokoh, latar dan peristiwa dalam proses ekranisasi. Berbagai pengurangan atau penciptaan yang terjadi pada film mempertimbangkan durasi dalam film yang terbatas. Tokoh, latar dan alur yang dihapuskan sebagai proses ekranisasi merupakan unsur pendukung yang keberadaannya tidak terlalu berpengaruh pada cerita inti.

Kedua, penambahan unsur pembangun sebagai proses ekranisasi terdapat pada unsur pembangun tokoh, latar serta peristiwa. Berbagai penambahal unsur pembangun dilakukan supaya cerita dalam film terlihat lebih dramatis dan menarik untuk ditonton. Adanya penambahan unsur pembangun tidak menyebabkan perubahan yang berarti pada cerita inti sehingga cerita yang ditampilkan dalam film masih sesuai dengan cerita yang terdapat dalam novel.

Terakhir, dari proses ekranisasi terdapat proses perubahan

bervariasi yang terjadi pada unsur pembangun berupa tokoh dan penokohan, serta latar. Meski mengalami perubahan, film hasil ekranisasi masih memiliki ketertarikan dengan cerita dalam novel. Hal ini membuktikan bahwa perubahan yang terjadi tidak memengaruhi keterpaduan dalam cerita, tetapi menambah nilai estetis dan dramatis pada cerita yang ditampilkan.

Bersadarkan analisis antara novel, skenario dan film *Critical Eleven*, penulis tidak menemukan perbedaan yang terlalu berarti. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi tidak bergeser terlalu jauh dari cerita asal. Secara keseluruhan perubahan informasi yang terjadi tidak memiliki pengaruh besar dalam cerita yang ditampilkan film. Terjadinya pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi dilakukan agar esensi cerita di dalam novel dapat tersampaikan pada penonton secara efektif dan menambah nilai dramatis pada cerita.

10. Daftar Pustaka

Aderia, Prastika. 2013. "Ekranisasi Novel ke Film *Surat Kecil untuk Tuhan*". Artikel Jurnal Online Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang.

Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bandingan*. Semarang: Editum

_____. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius
- Istiqomah, Rizky Nur. 2016. "Transformasi Novel *Remember When* Karya Winna Efendi, Skenario ke dalam Film: Sebuah Kajian Ekranisasi." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Jusuf, Jenny dkk. 2017. *Critical Eleven Screenplay*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Natassa, Ika. 2017. *Critical Eleven*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Annisa Intan. 2015. "*Laskar Pelangi*: Alih Wahana dari Novel ke Film Sebuah Kajian Sastra Bandingan." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Priyatini, Yuli. 2016. "Transformasi Kumpulan Cerita *Madre* ke dalam Film Sebuah Kajian Sastra Bandingan." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sofiana, Ratu Ana. 2017. "Alih Wahana Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra Sebuah Kajian Sastra Bandingan." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sulistiyawati, Nita. "*Kambing Jantan*: Alih Wahana dari Novel ke Film (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.